

**PEMBENTUKAN ABREVIASI DALAM MEDIA CETAK**  
*(Abbreviation Process in Mass Media)*

**M. Ridwan**

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat  
 Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar  
 Telepon 0411 882401/ Fax. 0411882403  
 Pos-el: Ridwan\_egu@yahoo.co.id  
 Diterima : 10 September 2012 ; Disetujui 20 November 2012

**Abstract**

*The uniqueness of journalistic language lies on the delivery pattern in short, precisely and easily understood. However, the use of abbreviation sometimes results problems at the level of EYD (Standardized Orthography). This paper discusses the error of acronyms and segmental form usage in mass media. Construction of letters, syllables, and words that build abbreviation of acronyms type is: (1) syllable by syllable, (2) letters of syllables, (3) letter by letter, (4) letter combining with abbreviation, and (5) letters combining with phrase or compound words. While the construction that builds abbreviation of segmental types is: (1) maintaining syllables, (2) maintaining the letter, (3) omission of phoneme, and (4) omission of affix.*

**Keywords:** *abbreviation, journalistic, and mass media*

**Abstrak**

Keunikan bahasa jurnalistik terletak pada pola penyampaiannya yang singkat, tepat dan mudah dimengerti. Namun, penggunaan abreviasi kadang-kadang menimbulkan masalah dalam tataran EYD. Tulisan ini membahas kesalahan penggunaan akronim dan pemenggalan di media cetak. Konstruksi huruf, suku kata, dan kata yang membangun abreviasi jenis akronim adalah: (1) suku kata dengan suku kata, (2) huruf dengan suku kata, (3) huruf dengan huruf, (4) huruf yang berkombinasi dengan bentuk abreviasi, dan (5) huruf yang berkombinasi dengan frase atau kata majemuk. Sedangkan konstruksi yang membangun abreviasi jenis penggalan ialah: (1) pengekaln suku kata, (2) pengekaln huruf, (3) penghilangan fonem, dan (4) penghilangan afiks.

**Kata Kunci:** abreviasi, jurnalistik, dan media cetak

## 1. Pendahuluan

Saat ini, media komunikasi sangatlah banyak. Salah satu diantaranya adalah surat kabar. Penggunaan bahasa surat kabar lebih dikenal dengan bahasa pers karena merupakan salah satu laras bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga laras bahasa akademik (ilmiah), laras bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan laras bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 1995). Dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan laras bahasa yang lain.

Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan yang akan diberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan reportase investigasi tentu lebih cermat bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan *features*. Bahkan bahasa jurnalistik pun sekarang sudah memiliki kaidah-kaidah khas seperti dalam penulisan jurnalisme perdamaian (McGoldrick dan Lynch, 2000). Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama—ada yang menyebut laporan utama, forum utama— akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan *features*. Dalam menulis banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik bahasa jurnalistik karena penentuan masalah, *angle* tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun demikian sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan bahasa Indonesia baku dalam hal kosakata, struktur sintaksis dan wacana (Reah, 2000). Karena berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Keunikan bahasa jurnalistik terletak pada pola penyampaiannya, yaitu harus singkat, tepat, dan mudah dimengerti. Pada persoalan inilah terletak pada banyaknya penggunaan bahasa yang seadanya “kadang tidak sesuai tataran EYD” karena sifatnya harus singkat, tepat, dan tidak terlalu memakan waktu dalam penulisan akibat dari *deadline* seorang

wartawan. Salah satu cara yang digunakan penulis berita adalah membuat abreviasi. Proses abreviasi adalah proses pemendekan sebuah kata. Pemendekan kata itu di antaranya berupa singkatan dan akronim. Dalam Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (2002: 16) dijelaskan bahwa singkatan adalah bentuk yang dipendekkan, sedangkan akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata.

Singkatan dan akronim memang sudah menggejala dalam seluruh tataran kebahasaan di Indonesia. Bila kita perhatikan, hampir semua nama departemen baik pemerintahan maupun swasta menggunakan singkatan dan akronim ini. Misalnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disingkat menjadi P dan K (lebih disingkat menjadi P D K) dan kini menjadi Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) atau Menteri Transmigrasi dan Permukiman Wilayah (Mentranskimwil). Singkatan dan akronim ini kadang-kadang telah menjadi sebuah kata yang lazim dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa. Kata *tilang* yang semula berasal dari *bukti pelanggaran*, dahulu adalah semacam surat teguran bagi pengemudi yang melanggar aturan lalu lintas. Kini, kata tersebut telah mempunyai makna yang lain. Jika kita melihat polisi sedang mengadakan operasi di jalan, orang akan mengatakan bahwa sedang ada tilang. Makna tilang berubah menjadi sebuah pemeriksaan/kegiatan rutin ataupun tidak dari pihak kepolisian terhadap kelengkapan kendaraan dan mengemudi. Singkatan dan akronim tersebut akan berkembang jika hasil singkatan atau akronim tersebut banyak dipergunakan oleh masyarakat bahasa.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Singkatan dan Akronim dalam Media Cetak

Akronim dan singkatan merupakan bagian dari proses abreviasi. Istilah abreviasi yang dipakai oleh Kridalaksana (1996:159) adalah proses penanggalan

satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa abreviasi dapat berarti pemendekan bentuk sebagai pengganti kata atau frase dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem. Proses morfologis terjadi dari masukan (input) yang berupa leksem dan keluaran (output) yang berupa kata.

Kridalaksana (1996:162) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kependekan adalah (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf. Dalam tulisan ini, bentuk kependekan (abreviasi) yang akan dibahas hanya dibatasi pada singkatan dan akronim. Kridalaksana (1996:162) menyebutkan bahwa singkatan adalah satu di antara hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994:945) singkatan adalah (1) hasil menyingkat (memendekkan) yang berupa huruf atau gabungan huruf (misalnya, DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm.), (2) kependekan; ringkasan. Dengan demikian, semua kependekan kata atau frase itu dapat digolongkan ke dalam singkatan. Singkatan juga berarti hasil menyingkat (memendekkan) sehingga akronim merupakan salah satu bentuk singkatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994:18), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya, *mayjen* singkatan dari *mayor jenderal*, *rudal* singkatan dari *peluru kendali*, dan *sidak* singkatan dari *inspeksi mendadak*).

Kridalaksana (1996:162) mendefinisikan akronim sebagai proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Akronim dianggap sebagai suatu kata contohnya, jika ada seseorang yang mengucapkan paskibra, orang sudah mengetahui maknanya.

Dapat disimpulkan bahwa singkatan dan akronim adalah kependekan dari kata atau gabungan huruf. Perbedaan antara singkatan dan akronim adalah bentuk singkatan dilafalkan huruf per huruf, sedangkan akronim dilafalkan sebagai satu kata.

Singkatan digunakan untuk meringkas suatu gagasan dalam berkomunikasi. Penggunaan singkatan dapat menambah kosa kata. Akan tetapi, banyak singkatan yang dihasilkan tidak memperhatikan proses pembentukannya dan tidak melihat hubungan antara singkatan dengan kepanjangannya. Selain itu, singkatan dapat juga menimbulkan keambiguan (banyak makna).

Singkatan-singkatan dibentuk lebih banyak oleh faktor pragmatik daripada fonologis. Jika pembentukan singkatan memperhatikan kaidah, penyimpangan bentuk singkatan tidak banyak terjadi.

Menurut Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (2002: 16), jika diperlukan membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut. (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

Menurut Amran Tasai (**tahun terbit: hal**), ada sembilan pola singkatan sebagai berikut.

### 1. Pola pertama

Singkatan ini terdiri atas huruf besar. Huruf besar yang dijadikan pola singkatan tersebut adalah huruf-huruf awal kata. Singkatan seperti ini adalah singkatan yang umum dipakai baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing. Pada singkatan jenis ini tidak diperlukan tanda titik, misalnya KKN (Kuliah Kerja Nyata), PT (Perseroan Terbatas).

### 2. Pola Kedua

Pola kedua adalah akronim yang unsur-unsurnya terdiri atas huruf-huruf besar. Huruf-huruf besar yang membentuknya terdiri atas huruf-huruf awal kata yang membentuknya, misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), LAN (Lembaga Administrasi Negara), ASI (Air Susu Ibu).

### 3. Pola ketiga

Pola ketiga adalah singkatan yang terdiri atas huruf-huruf kecil. Singkatan tersebut berasal dari huruf-huruf awal kata. Dalam pembentukannya kita harus menggunakan tanda titik di antara huruf-huruf pembentuk singkatan itu, misalnya: a.n. (atas nama), u.b. (untuk beliau), u.p. (untuk perhatian).

### 4. Pola Keempat

Pola keempat adalah singkatan yang terdiri atas huruf-huruf kecil, yang dibentuk dari huruf awal kata yang membentuknya. Singkatan itu terdiri atas tiga huruf kecil dan dibubuhi tanda titik pada akhir singkatan, misalnya dll. (dan lain-lain), dsb. (dan sebagainya).

### 5. Pola Kelima

Pola kelima adalah singkatan yang berupa akronim dari nama badan atau nama diri. Singkatan ini terdiri atas huruf-huruf bagian kata yang membentuk singkatan itu, bukan hanya huruf awal kata. Singkatan ini dilafalkan sebagai sebuah kata, sehingga kita sebut akronim. Huruf awal akronim harus ditulis dengan huruf besar, misalnya: Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

### 6. Pola Keenam

Akronim pada pola keenam ini adalah akronim yang seluruhnya ditulis dengan huruf kecil, misalnya: tilang (bukti pelanggaran), rudal (peluru kendali).

### 7. Pola Ketujuh

Pola ketujuh adalah singkatan pada gelar kesarjanaan dan sapaan. Singkatan pada pola ketujuh ini merupakan singkatan yang khusus karena wujudnya dapat berupa singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata dan dapat pula berbentuk akronim seperti pola kelima. Yang membedakannya adalah pada pola ketujuh ada penggunaan tanda baca titik. Singkatan pada pola ketujuh ini menggunakan tanda titik pada setiap huruf besar hasil singkatan, misalnya S.H. (Sarjana Hukum), M.Hum (Magister Humaniora).

### 8. Pola Kedelapan

Pola kedelapan adalah pola singkatan yang berhubungan dengan lambang kimia, ukuran, takaran, timbangan, dan besaran. Singkatan pada pola ini tidak dibenarkan untuk menggunakan tanda titik, misalnya Rp (rupiah), cm (sentimeter), kg (kilogram).

### 9. Pola Kesembilan

Singkatan yang termasuk dalam pola kesembilan ini disebut sebagai “bentuk singkat”. Sebagian besar kata-kata berasal dari bahasa asing. Dalam bentuk singkat ini tidak diperlukan tanda titik, misalnya lab (laboratorium), Café (cafeteria), memo (memorandum).

### 3. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode Studi Pustaka. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pencatatan yaitu mencatat segala bentuk abreviasi yang terdapat dalam surat kabar yang menjadi sumber pengambilan data.

### 4. Pembahasan

Bentuk-bentuk abreviasi yang tidak mempunyai aturan pembentukan yang pasti dan tetap, akan menyulitkan orang mengetahui makna dan kepanjangannya. Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini akan penulis formulasikan pola pembentukan abreviasi bahasa Indonesia yang tidak mengaplikasikan pola yang ada. Adapun subklasifikasi pola pembentukan abreviasi tersebut sebagai berikut.

#### a. Akronim

Pola pembentukan abreviasi jenis akronim yang tidak mengaplikasikan pola yang ada, antara lain:

- 1) Pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan pengekalan suku kata kedua dan ketiga komponen kedua:

Bbandara = bandar udara

Pada data tersebut di atas, pengekalan terjadi dari suku kata pertama kata *bandar* yang berkombinasi dengan suku kata kedua dan ketiga kata *udara*,



sehingga terbentuk abreviasi *bandara*. Penggunaan bentuk abreviasi tersebut, dapat dilihat pada kalimat berikut: Tidak ada sesuatu yang mencolok di *bandara* Kuala Lumpur, ketika .... (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan demikian, pola pembentukan abreviasi pada data di atas ialah pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata kedua serta ketiga komponen kedua.

- 2) Pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan pengekalan suku kata terakhir komponen kedua:

balon = bakal calon  
lansia = lanjut usia  
wajar = wajib belajar

Ketiga bentuk abreviasi di atas merupakan pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan pengekalan suku kata terakhir komponen kedua. Misalnya dapat dilihat pada data pertama, yaitu bentuk abreviasi *balon* yang terbentuk dari pengekalan suku kata pertama kata *bekal* pada komponen pertama dan pengekalan suku kata terakhir kata *calon*.

Sama halnya dengan bentuk abreviasi yang kedua pada data di atas, yakni *lansia*. Bentuk abreviasi tersebut dibentuk dari pengekalan suku kata pertama kata *lanjut* pada komponen pertama yang dikombinasikan dengan suku kata terakhir kata *usia* pada komponen kedua. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: Bagaimana menyiapkan diri sebagai wanita *lansia* yang produktif? (*Tribun Timur*, Mei 2009).

Kemudian data yang ketiga di atas, yaitu bentuk abreviasi *Wajar*, dibentuk dari pengekalan suku kata pertama dari kata *wajib* pada komponen pertama yang berkombinasi dengan suku kata terakhir kata *belajar*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... karena masyarakat barang lompô akan mendukung tuntasnya program *Wajar* Pendidikan Dasar di Makassar. (*Fajar*, Mei 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut adalah pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan pengekalan suku kata terakhir komponen kedua.

- 3) Pengekalan suku kata terakhir komponen pertama dan suku kata kedua komponen kedua:

Tilang = bukti pelanggaran

Bentuk abreviasi jenis akronim pada data di atas, yakni *tilang*, terjadi dari pengekalan suku kata terakhir kata *bukti* pada komponen pertama dan suku kata kedua kata *pelanggaran*. Ini terdapat pada kalimat: Konon reformasi sedang berjalan, tetapi pungli dan *damai tilang* tetap subur .... (*Tribun Timur*, April 2009).

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi pada data di atas telah pengekalan suku kata terakhir komponen pertama dan suku kata kedua komponen kedua.

- 4) Pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata pertama suatu kata majemuk:

Menlu - Menteri Luar negeri

Proses pembentukan abreviasi *Menlu* merupakan pengekalan suku kata pertama kata *menteri* yang dikombinasikan dengan suku kata pertama kata majemuk *luar negeri*. Berdasarkan uraian di atas, maka formulasi pola pembentukan abreviasi pada data tersebut adalah pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata pertama suatu kata majemuk.

- 5) Pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan keempat serta pengekalan huruf pertama komponen kedua dan dua huruf pertama komponen ketiga disertai dengan pelepasan konjungsi:

Bappeda = Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah

Pada data tersebut di atas, pengekalan terjadi dari suku kata pertama kata *badan* pada komponen pertama dan huruf pertama kata *perencanaan* pada komponen kedua yang berkombinasi dengan dua huruf pertama kata *pembangunan* pada komponen ketiga serta pengekalan suku kata pertama kata *daerah* pada komponen keempat disertai dengan pelepasan konjungsi *dan*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

kalimat berikut: ... tim perencana Sulawesi Selatan dalam hal ini *Bappeda* Sulsel memang tidak mampu membuat perencanaan .... (*Fajar*, Maret 2009).

Oleh karena itu, nyatalah bahwa pola pembentukan abreviasi pada data di atas ialah pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan keempat serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua dan dua huruf pertama komponen ketiga disertai dengan pelepasan konjungsi

- 6) Pengekalannya suku kata terakhir komponen pertama dan suku kata pertama komponen kedua serta pengekalannya huruf pertama komponen ketiga dan dua huruf komponen keempat: *Wanjakti - Dewan Jabatan Kepangkatan Tinggi*

Pola data tersebut di atas, pengekalannya terjadi dari suku kata terakhir kata *dewan* dan suku kata pertama kata jabatan yang berkombinasi dengan pengekalannya huruf pertama kata kepangkatan pada komponen ketiga serta dua huruf pertama kata tinggi komponen keempat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Tidak ada itu Dewan jenderal, yang ada Dewan Jabatan Kepangkatan Tinggi (*Wanjakti*). (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan melihat uraian di atas, maka formulasinya pola pembentukan abreviasi pada data tersebut ialah pengekalannya suku kata terakhir komponen pertama dan suku kata pertama komponen kedua serta pengekalannya huruf pertama komponen ketiga dan dua huruf komponen keempat.

- 7) Pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan kedua serta dua huruf komponen ketiga dan huruf pertama komponen keempat:

*Kopertis* = koordinasi perguruan tinggi swasta

Bentuk abreviasi *kopertis* dibentuk dari: pengekalannya suku kata pertama kata koordinasi pada komponen pertama dan suku kata pertama kata *perguruan* pada komponen kedua serta pengekalannya dua huruf kata tinggi pada komponen ketiga dan huruf pertama kata *swasta* pada komponen keempat. Adapun penggunaannya terlihat pada kalimat berikut: ... bila selama ini penanganannya dipusatkan pada *kopertis*, kini dilimpahkan ke masing-masing

perguruan tinggi swasta. (*Fajar*, April 2009).

Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut di atas adalah pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan kedua serta dua huruf komponen ketiga dan huruf pertama komponen keempat.

- 8) Pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf komponen kedua:

*Balitsa* = Balai Rendition Sayuran

*Sekwilda* = sekretaris wilayah daerah

Kedua bentuk abreviasi di atas, merupakan pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf komponen kedua. Misalnya pada data pertama, yakni bentuk abreviasi *Balitsa* yang dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama kata *badan* pada komponen pertama dan tiga huruf kata penelitian pada komponen kedua serta pengekalannya suku kata pertama kata *sayuran* pada komponen ketiga. Penggunaan bentuk abreviasi tersebut terdapat pada kalimat: Ir. Bogus peneliti dari Balai Penelitian Sayuran (*Balitsa*), Lembang Jawa Barat, menyatakan .... (*Fajar*, Mei 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut adalah pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf komponen kedua.

- 9) Pengekalannya suku kata pertama komponen pertama dan tiga huruf komponen selanjutnya disertai dengan pelepasan konjungsi:

*Orsospol* = organisasi sosial dan politik

Terbentuknya abreviasi tersebut di atas merupakan pengekalannya suku kata pertama kata organisasi pada komponen pertama dan tiga huruf pertama kata *sosial* serta tiga huruf *politik* masing-masing pada komponen kedua dan ketiga yang disertai dengan pelepasan konjungsi *dan*. Adapun penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut: Secara politis tentunya perjuangan PGRI tidak sama dengan *orsospol*... (*Tribun Timur*, Mei 2009).

Sesuai dengan uraian di atas dinyatakanlah

bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut ialah pengekelan suku kata pertama komponen pertama dan tiga huruf pada komponen selanjutnya disertai dengan pelepasan konjungsi.

- 10) Pengekelan suku kata pertama komponen pertama dan kedua serta pengekelan tiga huruf komponen ketiga dan huruf pertama pada komponen selanjutnya:

Pangkostrad = Panglima Komando Strategi Angkatan Darat

Proses pembentukan abreviasi pada data di atas merupakan pengekelan suku kata pertama kata *Panglima* pada komponen pertama dan suku kata pertama Komando pada komponen kedua yang dikombinasikan dengan pengekelan tiga huruf kata strategis pada komponen ketiga dan huruf pertama kata angkatan serta huruf pertama kata darat masing-masing pada komponen keempat dan kelima. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... telah bertemu dengan Soeharto yang ketika itu memegang jabatan *Pangkostrad*. (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan melihat penjelasan di atas, maka formulasi pola pembentukan abreviasi tersebut adalah pengekelan suku kata pertama komponen pertama dan kedua serta pengekelan tiga huruf komponen ketiga dan huruf pertama pada komponen selanjutnya.

- 11) Pengekelan huruf pertama komponen pertama, kedua, keempat, dan kelima serta pengekelan dua huruf pertama komponen ketiga:

APTTSI = Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia

Pada data tersebut di atas, pengekelan terjadi dari huruf pertama kata asosiasi pada komponen pertama dan huruf pertama kata perguruan pada komponen kedua yang berkombinasi dengan pengekelan dua huruf pertama kata tinggi serta huruf pertama kata swasta pada komponen keempat dan huruf pertama kata Indonesia pada komponen kelima. Ini terdapat pada kalimat: ... menjadi keprihatinan kalangan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (*APTISI*) wilayah IX Sulawesi.

(*Fajar*, April 2009).

Oleh karena itu, nyatalah bahwa pola pembentukan pada data di atas ialah pengekelan huruf pertama komponen pertama, kedua, keempat, dan kelima serta pengekelan dua huruf pertama komponen ketiga.

- 12) Pengekelan huruf pertama setiap komponen disertai dengan pelepasan konjungsi:

FISIP = fakultas ilmu sosial dan ilmu politik

MIPA = matematika dan ilmu pengetahuan alam

SARA = suku, agama, ras, dan antar golongan

Ketiga bentuk abreviasi di atas merupakan pengekelan huruf pertama setiap komponen yang disertai dengan pelepasan konjungsi. Misalnya dapat dilihat pada data pertama, yakni bentuk abreviasi *FISIP* yang terbentuk dari pengekelan huruf pertama kata fakultas dan huruf pertama kata ilmu serta huruf pertama kata sosial kemudian huruf pertama kata ilmu dan huruf pertama kata politik yang disertai dengan pelepasan konjungsi *dan*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Guru besar *FISIP* Universitas Indonesia Prof. Dr. Juwono Sudarsono mengajak segenap ilmuwan ... (*Fajar*, Mei 2009).

Sama halnya dengan bentuk abreviasi yang kedua pada data di atas, yaitu *MIPA*. Bentuk abreviasi tersebut dibentuk dari pengekelan huruf pertama kata matematika pada komponen pertama, huruf pertama kata ilmu pada komponen kedua, dan huruf pertama kata pengetahuan pada komponen ketiga, serta huruf pertama kata dan pada komponen keempat yang disertai dengan pelepasan konjungsi *dan*. Penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut: Waktu yang sempit, soal yang berat, keluhan dominan pada mata pelajaran kelompok *MIPA*. (*Fajar*, Mei 2009).

Kemudian data yang ketiga di atas, yaitu bentuk abreviasi *SARA*, dibentuk dari pengekelan huruf pertama kata suku pada komponen pertama, huruf pertama kata agama pada komponen kedua, dan huruf pertama kata ras pada komponen ketiga, serta huruf pertama kata antar golongan pada komponen

keempat yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Adapun penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut: ... isunya menyentuh lingkungan yang sangat rawan, yakni suku, agama, ras, dan antar golongan (*SARA*). (*Fajar*, Mei 2009).

Ini berarti bahwa pola pembentukan ketiga abreviasi tersebut ialah pengekal huruf pertama setiap komponen disertai dengan pelesapan konjungsi.

- 13) Pengekalan huruf pertama komponen pertama dan kedua serta tiga huruf pertama komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi:

*Iptek* - ilmu pengetahuan dan teknologi

Proses pembentukan abreviasi *Iptek* merupakan pengekal huruf pertama kata ilmu pada komponen pertama dan huruf pertama kata pengetahuan pada komponen kedua yang dikombinasikan dengan pengekal tiga huruf pertama kata teknologi pada komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... mengikuti perkembangan informasi dan *Iptek* kontemporer lewat media cetak dan elektronik .... (*Tribun Timur*, Maret 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi di atas adalah pengekal huruf pertama komponen pertama dan kedua serta tiga huruf pertama komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi.

- 14) Pengekalan huruf pertama setiap komponen disertai dengan pelesapan preposisi:

*KISDI* = Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam

Terbentuknya abreviasi tersebut di atas merupakan pengekal huruf pertama kata komite pada komponen pertama dan huruf pertama kata *Indonesia* pada komponen kedua serta huruf kata solidaritas pada komponen ketiga yang dikombinasikan dengan huruf pertama kata dunia pada komponen keempat dan huruf pertama kata Islam pada komponen kelima yang disertai dengan pelesapan preposisi *untuk*. Ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... ketua pelaksana harian Komite

Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (*KISDI*), yang biasanya sangat reaktif (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan demikian, pola pembentukan abreviasi pada data di atas adalah pengekal huruf pertama setiap komponen yang disertai dengan pelesapan preposisi.

- 15) Pengekalan dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen kedua serta empat huruf komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi:

*Balitbang* = Badan Penelitian dan Pengembangan

Terbentuknya abreviasi tersebut di atas merupakan pengekal dua huruf kata *badan* pada komponen pertama dan tiga huruf kata penelitian pada komponen kedua serta empat huruf kata pengembangan pada komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Penggunaan abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut: Badan Penelitian dan Pengembangan (*Balitbang*) Depdikbud tengah menyiapkan bahan ajar berupa .... (*Fajar*, Oktober 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, nyatalah bahwa pola pembentukan data di atas ialah pengekal dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen kedua serta empat huruf komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi.

- 16) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan empat huruf pertama komponen kedua.

*Capres* - calon presiden

Pada data tersebut di atas, pengekal terjadi dari dua huruf pertama kata *calon* pada komponen pertama yang dikombinasikan dengan empat huruf pertama kata *presiden* pada komponen kedua. Adapun penggunaan abreviasi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut: Amin Rais menilai debat *capres* akan menggambarkan visi dan misi presiden kita ke depan. (*Fajar*, Mei 2009).

Sesuai dengan uraian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pola pembentukan abreviasi jenis akronim di atas adalah pengekal dua huruf pertama komponen pertama dan empat huruf pertama



komponen kedua.

17) Pengekalan dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen kedua:

- Dolog = depot logistik
- Kadis = kepala dinas
- Rudal = peluru kendali

Ketiga bentuk abreviasi tersebut di atas merupakan pengekalannya dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen kedua. Misalnya dapat dilihat pada data pertama, yaitu bentuk abreviasi *Dolog* yang terbentuk dari pengekalannya dua huruf kata *dolog* pada komponen pertama dan tiga huruf kata logistik pada komponen kedua. Bentuk abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut; ... rencana ekspor beras Sulsel itu tidak mengganggu program pengadaan pangan *bulog*. (*Fajar*, April 2009).

Selanjutnya, Bentuk abreviasi pada data kedua di atas merupakan pengekalannya dua huruf kata kepala pada komponen pertama dan tiga huruf kata dinas pada komponen kedua. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut. *Kadis* Kesehatan propinsi Sulawesi Selatan mengatakan .... (*Fajar*, Oktober 2009).

Begitu pula pada data ketiga di atas, yaitu bentuk abreviasi *rudal*. Pengekalannya terjadi dan dua huruf kata peluru pada komponen pertama yang dikombinasikan dengan tiga huruf kata kendali pada komponen kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... beberapa di antara mereka dilengkapi *rudal* stinger dapat diusir seluruhnya .... (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan demikian, pola pembentukan, abreviasi di atas adalah pengekalannya dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen kedua.

18) Pengekalan dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen selanjutnya:

- Kapuspen = kepala pusat penerangan
- Kapuskur = kepala pusat kurikulum
- Rakernas = rapat kerja nasional

Terbentuknya ketiga abreviasi di atas, merupakan pengekalannya dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen selanjutnya. Ini terlihat pada data pertama di atas, yaitu bentuk

abreviasi *Kapuspen*, yang terbentuk dari pengekalannya dua huruf kata kepala pada komponen pertama dan tiga huruf kata *pusat* pada komponen kedua serta tiga huruf kata penerangan pada komponen ketiga.

Sama halnya dengan bentuk abreviasi yang kedua pada data di atas, yakni *Kapuskur*. Proses pembentukan abreviasi ini merupakan pengekalannya dua huruf kata kepala pada komponen pertama dan tiga huruf kata pusat pada komponen kedua serta tiga huruf kata kurikulum pada komponen ketiga. Lebih jelasnya, bentuk abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut: Di depan peserta seminar Kepala Pusat Kurikulum (*Kapuskur*) *Diknasmen* menyebutkan .... (*Fajar*, October 2009).

Begitu pula bentuk abreviasi yang ketiga pada data di atas, dibentuk dari pengekalannya dua huruf kata rapat pada komponen pertama dan tiga huruf kata kerja pada komponen kedua serta tiga huruf kata *nasional* pada komponen ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... telah menjadi keputusan *Rakernas* Depdiknas 2009. (*Fajar*, Juli 2009).

Sesuai dengan uraian di atas, dinyatakanlah bahwa pola pembentukan ketiga abreviasi tersebut adalah pengekalannya dua huruf komponen pertama dan tiga huruf komponen selanjutnya.

19) Pengekalan dua huruf komponen pertama dan kedua serta pengekalannya huruf pertama komponen ketiga:

- Kodim = komando distrik militer

Proses pembentukan abreviasi pada data di atas merupakan pengekalannya dua huruf kata komando pada komponen pertama dan dua huruf kata distrik pada komponen kedua serta pengekalannya huruf pertama kata militer pada komponen ketiga. Penggunaan abreviasi ini terdapat pada kalimat: ... yang melaporkan masalah itu kepada Komandan *Kodim* Wajo. (*Fajar*, April 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut ialah pengekalannya dua huruf komponen pertama dan kedua serta pengekalannya huruf pertama komponen ketiga.

20) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan huruf pertama komponen selanjutnya disertai dengan pelesapan konjungsi:

Naza - narkotik dan zat adiktif

Pada bentuk abreviasi di atas, pengekalan terjadi dari dua huruf pertama kata narkotik pada komponen pertama yang berkombinasi dengan huruf pertama kata zat pada komponen kedua serta huruf pertama kata adiktif pada komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Penggunaan abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut: Tawuran pelajar, penggunaan *naza* (narkotik dan zat adiktif maupun free sex merupakan, kompensasi .... (Fajar, Oktober 2009).

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut ialah pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan huruf pertama komponen selanjutnya disertai dengan pelesapan konjungsi.

21) Pengekalan tiga huruf setiap komponen yang disertai dengan pelesapan konjungsi:

Dikdasmen - pendidikan dasar dan menengah  
Menhankam - Menteri Pertahanan dan Keamanan

Susduk - susunan dan kedudukan

Ketiga bentuk abreviasi di atas, terbentuk dari pengekalan tiga huruf setiap komponen yang disertai dengan pelesapan konjungsi. Ini dapat dilihat pada data pertama di atas, yaitu bentuk abreviasi *Dikdasmen*, terbentuk dari pengekalan tiga huruf kata pendidikan pada komponen pertama dan tiga huruf kata dasar pada komponen kedua serta tiga huruf kata menengah pada komponen ketiga yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Menyangkut masalah buku yang ada, Dirjen Dikdasmen menegaskan .... (Fajar, April 2009).

Sama halnya dengan bentuk abreviasi *Menhankam* pada data kedua di atas. Bentuk abreviasi ini dibentuk dari dan kalau tiga huruf kata menteri pada komponen pertama dan tiga huruf kata pertahanan pada komponen kedua serta pengekalan

tiga huruf kata keamanan yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: saya akan mencoba meyakinkan di forum polkam untuk bersama-sama Mendagri dan *Menbankam* .... (Tribun Timur, Mei 2009).

Demikian pula untuk data yang ketiga di atas, yaitu bentuk abreviasi *Susduk*, yang terbentuk dari pengekalan tiga huruf kata susunan pada komponen pertama dan tiga huruf kata kedudukan pada komponen kedua yang disertai dengan pelesapan konjungsi *dan*. Bentuk abreviasi ini terdapat pada kalimat: ... UU No. 3 Tahun 2009 tentang Susduk MPR, DPR, DPRD. (Fajar, Mei 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi di atas ialah pengekalan tiga setiap komponen yang disertai dengan pelesapan konjungsi.

22) Pengekalan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua:

Dirut = direktur utama

Honda = honor daerah

Polda = kepolisian daerah

Semua bentuk abreviasi di atas merupakan pengekalan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua. Misalnya pada data pertama di atas, dibentuk dari pengekalan tiga huruf kata *direktur* pada komponen pertama dan dua huruf kata utama pada komponen kedua. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... namun pejabat sebelumnya yang kini menjadi *Dirut* PT Telkom mengatakan .... (Fajar, Maret 2009).

Selanjutnya, pada data kedua di atas terbentuk dari pengekalan tiga huruf kata *honor* pada komponen pertama dan dua huruf kata honor pada komponen kedua. Bentuk abreviasi ini terdapat pada kalimat: ... para guru *honda* (honor daerah) itu telah mengabdikan tahunan bahkan belasan tahun .... (Dunia Pendidikan, Mei 2009).

Begitu pula bentuk abreviasi yang ketiga di atas, dibentuk dari pengekalan tiga huruf kata kepolisian pada komponen pertama dan dua huruf kata di

daerah pada komponen kedua. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... bersama pengacaranya juga mendatangi Polda Metro Jaya untuk mengadakan kasus .... (Fajar, Mei 2009).

Dengan melihat uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut adalah pengekelan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua.

23) Pengekelan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua serta satu huruf komponen ketiga:

Dandim = komandan distrik militer

Danrem = komandan resort militer

Puspom = pusat polisi militer

Ketiga bentuk abreviasi pada di atas dibentuk dari pengekelan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua serta satu huruf komponen ketiga. Pada data pertama di atas, pengekelan terjadi dari pada tiga huruf kata komandan pada komponen pertama dan dua huruf kata komandan pada komponen kedua serta satu huruf kata militer pada komponen ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... dipimpin oleh Ketua Kelompok Anugerah dan Hayat disaksikan oleh *Dandim* 1407/Towarani .... (Fajar, Mei 2009).

Kemudian bentuk abreviasi pada data yang kedua di atas terbentuk dari pengekelan tiga huruf kata komando? pada komponen pertama dan dua huruf kata **resort** pada komponen kedua serta satu huruf kata *militer* pada komponen ketiga.

Bentuk yang sama, pada data ketiga di atas dibentuk dari pengekelan tiga huruf kata pusat pada komponen pertama dan dua huruf kata resort pada komponen kedua serta satu huruf kata militer pada komponen ketiga. Penggunaannya terdapat dapat kalimat: Dia datang dan melaporkan diri sendiri ke Polda dan Puspom TNI. (Fajar, Maret 2009).

Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan ketiga abreviasi di atas ialah pengekelan tiga huruf komponen pertama dan dua huruf komponen kedua serta satu huruf komponen ketiga.

24) Pengekelan tiga huruf komponen pertama dan empat huruf komponen kedua:

Keppres = Keputusan presiden

Timteng = Timur Tengah

Proses pembentukan kedua bentuk abreviasi tersebut pada data di atas merupakan pengekelan tiga huruf komponen pertama dan empat huruf komponen kedua. Misalnya pada data yang pertama di atas, yakni bentuk abreviasi *keppres*, yang terbentuk dari pengekelan tiga huruf kata keputusan pada komponen pertama dan empat huruf kata *presiden* pada komponen kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Kebijakan tata niaga berdasarkan *Keppres* No. 8/1980 dan terakhir pengelolaan tata niaga .... (Fajar, Mei 2009).

Selanjutnya, pada data yang kedua di atas dibentuk dari pengekelan tiga huruf kata timur pada komponen pertama dan empat huruf kata *tengah* pada komponen kedua. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Masyarakat Indonesia di Timur Tengah (TIMTENG) pun terus mengikuti perkembangan Indonesia.... (Fajar, April 2009).

Dengan memperhatikan uraian di atas maka dapatlah dikatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut di atas ialah pengekelan tiga huruf komponen pertama dan empat huruf komponen kedua.

25) Pengekelan tiga huruf komponen pertama dan kedua serta dua huruf suatu bentuk abreviasi:

Panwaslu = Panitia Pengawas Pemilu

Proses pembentukan abreviasi di atas merupakan pengekelan tiga huruf kata *panitia* pada komponen pertama dan tiga huruf kata pengawas pada komponen kedua serta dua huruf dari suatu bentuk abreviasi pemilu. Penggunaan abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... yang berhak menjatuhkan sanksi kepada parpol yang melanggar bukan PPD I, melainkan panwaslu. (Fajar, Mei 2009).

Dengan demikian pola pembentukan abreviasi di atas adalah pengekelan tiga huruf komponen pertama dan kedua serta dua huruf suatu bentuk abreviasi.

26) Pengkekan empat huruf setiap komponen:

Kejagung = Kejaksaan Agung

Proses pembentukan abreviasi di atas merupakan pengkekan empat huruf kata Kejaksaan pada komponen pertama dan empat huruf kata *agung* pada komponen kedua. Bentuk abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut: *Kejagung* menyibukkan diri dengan menangani segala macam dan sangat banyak kasus .... (*Tribun Timur*, April 2009).

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka nyatalah bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut adalah pengkekan empat huruf setiap komponen.

**b. Penggalan**

Adapun pola pembentukan abreviasi jenis penggalan yang tidak mengaplikasikan pola yang ada antara lain:

1) Penghilangan fonem awal suatu kata:

Aja - saja  
Emang - memang  
Udah = sudah

Pada data pertama di atas terbentuk dari adanya penghilangan fonem awal suatu kata, yaitu fonem /s/ pada kata *saja*. Bentuk abreviasi ini dapat dilihat pada kalimat: ... sampai di kamar mandi saya langsung *aja* mengguyur badan saya dengan terburu-buru (*Fajar*, Mei 2009).

Begitu pula pada data yang kedua di atas terbentuk dari adanya penghilangan fonem /m/ pada kata *memang*. Penggunaan bentuk abreviasi ini terdapat pada kalimat: Emang lucu kedengarannya, tapi namanya juga .... (*Fajar*, Mei 2009).

Kemudian bentuk abreviasi yang ketiga pada pola di atas, juga terbentuk dari adanya penghilangan fonem awal suatu kata, yaitu fonem /s/ pada kata *sudah*. Adapun penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... tapi pikir punya pikir mungkin juga aku *udah* terlampau larut dengan perasaanku sendiri. (*Fajar*, Mei 2009).

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi jenis penggalan di atas ialah penghilangan fonem awal suatu kata.

2) Penghilangan fonem di tengah-tengah kata:

Tau = tahu

Bentuk abreviasi di atas dibentuk dari adanya penghilangan fonem di tengah-tengah kata, yakni fonem /h/ pada kata *tahu*. hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut: ... aku berusaha mendekati kamu karena aku tau kau adalah teman dekat dia. (*Fajar*, Mei 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa pola pembentukan abreviasi tersebut di atas adalah penghilangan fonem di tengah-tengah kata.

3) Penghilangan afiks suatu kata

Ngurus = mengurus  
Ngerti = mengerti  
Nunggu = menunggu

Ketiga bentuk abreviasi di atas terbentuk dari adanya penghilangan afiks suatu kata. Misalnya pada data pertama dibentuk dari adanya penghilangan afiks *me-* pada kata *mengurus*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: ... dan menjadi ibu rumah tangga yang baik, *ngurus* rumah dan mendidik anak-anakku. (*Fajar*, Mei 2009).

Selanjutnya, pada data yang kedua di atas dibentuk dari adanya penghilangan afiks *me-* pada kata *mengerti*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut: Cuma kamu yang bisa ngerti aku. (*Fajar*, Mei 2009).

Demikian pula pada data yang ketiga di atas, terbentuk dari adanya penghilangan afiks *me-* pada kata *menunggu*. Adapun penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut: Setengah jam aku *nunggu*, akhirnya dia datang juga .... (*Fajar*, Mei 2009). Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pola pembentukan abreviasi di atas ialah penghilangan afiks suatu kata.

**4. Penutup**

Dari pembicaraan mengenai pola pembentukan abreviasi dalam bahasa Indonesia seperti yang telah diuraikan pada halaman terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut.



- a. Munculnya berbagai macam bentuk abreviasi pada pemberitaan media cetak oleh masyarakat bahasa, terdapat bentuk abreviasi yang tetap mengaplikasikan pola yang ada, dan terdapat pula bentuk abreviasi yang tidak mengaplikasikan pola yang ada.
- b. Pada hakikatnya bentuk abreviasi yang tidak mengaplikasikan pola yang ada, dapat dibuatkan pola pembentukan yang baru.
- c. Konstruksi huruf, suku kata, dan kata yang membangun abreviasi jenis akronim yang dapat dikombinasikan adalah: (1) suku kata dengan suku kata, (2) huruf dengan suku kata, (3) huruf dengan huruf, (4) huruf yang berkombinasi dengan bentuk abreviasi, dan (5) huruf yang berkombinasi dengan frase atau kata majemuk.
- d. Konstruksi yang membangun abreviasi jenis penggalan ialah: (1) pengekaln suku kata, (2) pengekaln huruf, (3) penghilangan fonem, dan (4) penghilangan afiks.
- e. Bentuk-bentuk abreviasi yang tidak mempunyai aturan pembentukan yang pasti dan tetap, akan menyulitkan orang mengetahui kepanjangannya. Sehingga kadang-kadang suatu bentuk abreviasi lebih dikenal daripada bentuk kepanjangannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Asef, Dja'far H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktik Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Halliday, MAK. 1972. "Language Function and Language Structure" *New Horizon of Linguistics*. London: Penguin Book.
- Kridalaksana, Harimukti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- . 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reah, Danuta. 2000. *The Language of Newspaper*. New York: Roudledge.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2002.
- Sudaryanto. 1995. *Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Tasai, Amran. 1997. "Singkatan dan Akronim dalam Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.

